

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Rumah Sakit Islam Pati

Rumah Sakit Islam Pati berdiri pada tahun 1987 di daerah Ngemplak selatan Margoyoso. Pada awalnya Rumah Sakit Islam Pati bernama rumah bersalin (RB) dibawah naungan Muslimat NU kapasitas 10 tempat tidur. Rumah Bersalin yang bertempat di tanah milik Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) Kajen ini adalah salah satu dari unit-unit pelayanan kesehatan yang dikelola Yayasan kesejahteraan Muslimat (YKM) kabupaten Pati.

Seiring berjalannya waktu, Rumah Bersalin ini lambat laun dirasa tidak lagi mencukupi kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang semakin meningkat. Sehingga pada tahun 1988 pengembangan rumah bersalin ini menjadi rumah sakit mulai digagas dan direncanakan. Pada tahun 1989, selepas dari perjalanan haji, tujuh orang jamaah haji Kabupaten Pati dan dua tokoh masyarakat berdiskusi terkait pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Hasil dari diskusi tersebut, masyarakat membutuhkan pelayanan kesehatan yang berbasis Islami

Tujuh orang jamaah haji Kabupaten Pati dan dua tokoh masyarakat memantapkan ide untuk mendirikan Rumah Sakit Islam. Gagasan ini kemudian disampaikan kepada K.H. MA. Sahal Mahfudh dan akhirnya disepakati untuk menyatukan ide kelompok ini dengan kebutuhan pengembangan Rumah Bersalin yang telah diselesaikan YKM Kabupaten Pati. Panitia pembangunan Rumah Sakit Islam Pati dibentuk dibawah naungan YKM Kabupaten Pati dengan merangkul seluruh unsur umat Islam Pati pada tahun 1989 dan segera bekerja keras menggali dan mengumpulkan potensi ide dan dana dari seluruh lapisan masyarakat. Sinergi seluruh kalangan ini berhasil sangat baik, kurang lebih 4 tahun kemudian, tepatnya 29 Maret 1994, Rumah Sakit Islam Pati

melakukan soft opening dan mulai melayani masyarakat. Pembukaan resmi dilakukan pada tanggal 9 April 1994.

Saat diresmikan, Rumah Sakit Islam Pati memiliki daya tampung kebutuhan rawat inap bagi 33 pasien, dengan memberikan pelayanan kebidanan, pelayanan bedah, anak, pelayanan pasien rawat inap, poliklinik, Laboratorium, Farmasi, dan beberapa kebutuhan penunjang lainnya. Sedikit demi sedikit kepedulian berbagai pihak (perorangan, perusahaan, organisasi swasta, instansi pemerintahan) melengkapi fasilitas rumah sakit ini. Dengan berbagai pertimbangan atas kesepakatan dari Dewan Pembina, Pengawas dan pengurus YKM NU Pati, Pada bulan Mei 2019 sepakat untuk menyerahkan Rumah Sakit Islam Pati beserta asetnya kepada Yayasan Syifaunnas dengan harapan agar RSI Pati akan lebih cepat berkembang.

Saat ini Rumah Sakit Islam Pati memiliki kapasitas 113 tempat tidur dengan ijin operasional sebagai rumah sakit tipe C. Pelayanan yang diberikan di rumah sakit meliputi pelayanan medik-keperawatan, pelayanan penunjang medik dan non medik. Sarana dan prasarana semakin berkembang untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat di sekitar Kabupaten Pati pada umumnya dan wilayah Kecamatan sekitar rumah sakit pada khususnya. Jumlah sumber daya manusia memenuhi standar untuk pelayanan rumah sakit tipe C.¹

2. Letak Geografis Rumah Sakit Islam Pati

Rumah Sakit Islam Pati terletak di desa Waturoyo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, tepatnya jalan raya Pati-Tayu Km. 15. Berikut ini merupakan perbatasan letak Rumah Sakit Islam Pati berdasarkan arah mata angin, yaitu sebagai berikut:

- a. Dari arah selatan Rumah Sakit Islam Pati dekat dengan RSUD RAA Soewondo Pati dan Rumah Sakit Fastabiq 18 KM.

¹File Dokumen Profil Rumah Sakit Islam Pati, 2018, 2

- b. Dari arah utara dekat dengan Rumah Sakit Sebening Kasih. Di dekat Rumah Sakit Islam (RSI) Pati terdapat sungai (+700 meter arah utara) dan sungai kecil (+200 meter arah selatan).
- c. Rumah Sakit Islam Pati terletak di sebelah barat dari SMK Cordova. Lokasi Rumah Sakit Islam Pati mudah dicapai dengan kendaraan umum dari segala arah. Selain itu lokasi Rumah Sakit Islam Pati tidak di daerah rawan banjir dan bersebelahan dengan masjid. Mayoritas masyarakat di daerah Rumah sakit Islam Pati adalah seorang santri dengan kondisi sosial ekonomi yang merata baik kelas menengah, menengah ke atas maupun menengah ke bawah.²

3. Visi, Misi, Nilai, Falsafah Dan Motto Rumah Sakit Islam Pati

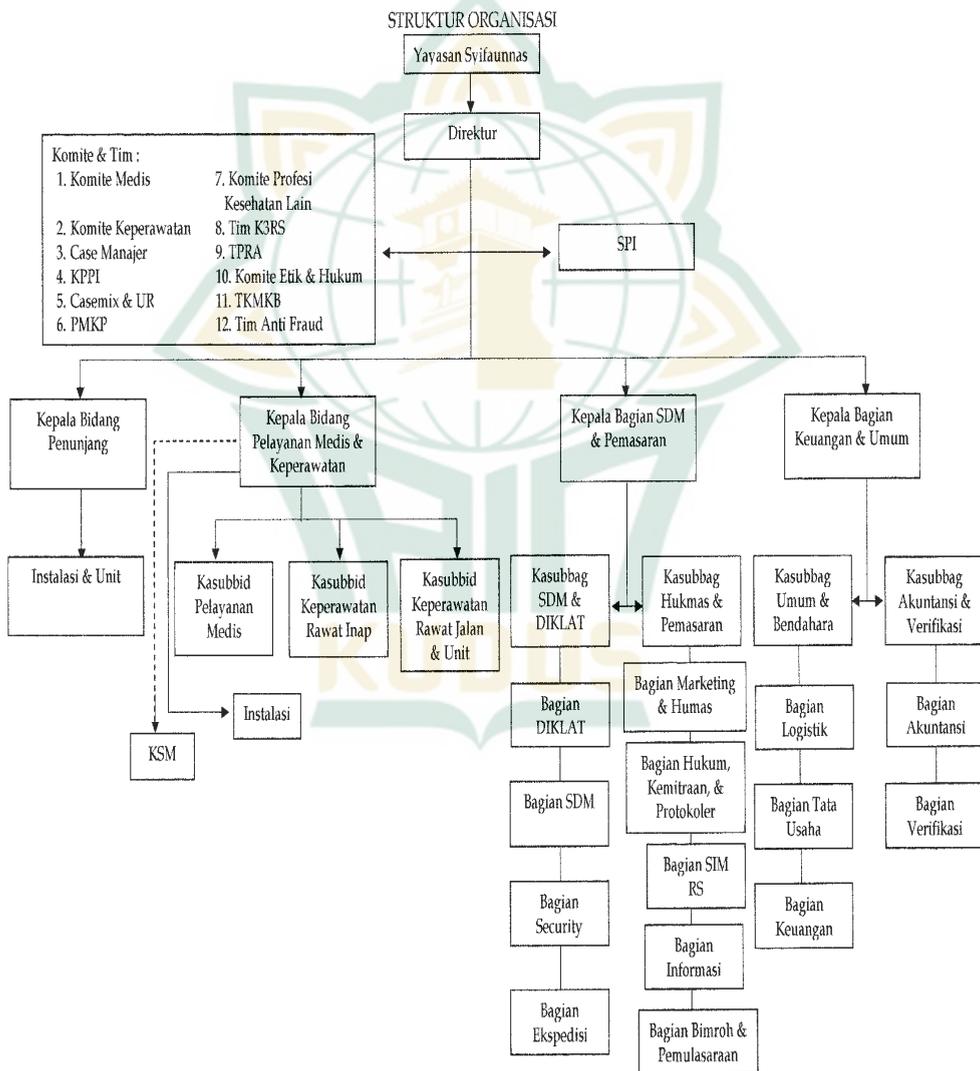
- a. VISI
Rumah Sakit Islami, Terpercaya,
Pilihan Masyarakat
- b. MISI
 - 1) Memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai dengankemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan standar peraturan yangberlaku.
 - 2) Memberikan pelayanan yang islami, bermutu, berorientasi pada kepuasan dan keselamatanpasien
 - 3) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yan profesional sesuai dengan nilainilaiislami.
 - 4) Mengembangkan sarana prasarana yang modern, lengkap danberkualitas.
 - 5) Meningkatkan kesejahteraankaryawan..
- c. Nilai (*Value*)
Bekerja Setulus Hati Sebagai Ibadah.
- d. Falsafah

²Observasi, Letak Geograis Rumah Sakit Islam Pati, pada 18 Agustus 2020

Memberikan Pelayanan Islami dan Profesional.

- e. Motto
Keuasan Anda Adalah Amanah Kami

4. Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam Pati



5. Jenis Layanan Rumah Sakit Islam Pati

- a. Layanan Poliklinik
 - 1) Spesialis Penyakit Dalam
 - 2) Spesialis Penyakit Bedah
 - 3) Spesialis Anak
 - 4) Spesialis Kandungan
 - 5) Spesialis Mata
 - 6) Spesialis Paru
 - 7) Spesialis Orthopedi
 - 8) Spesialis Jiwa
 - 9) Spesialis Saraf
 - 10) Spesialis THT
 - 11) Spesialis Anestesi
 - 12) Spesialis Gigi
 - 13) Psikolog
- b. Layanan Hemodialisa (Cuci Darah)
- c. Layanan ICU (Intensive Care Unit)
- d. Layanan Perinatal
- e. Layanan Laboratorium
- f. Layanan Radiologi
- g. Layanan IGD (Instalasi Gawat Darurat)
- h. Layanan IBS (Instalasi Bedah Sentral)
- i. Layanan CSSD
- j. Layanan Pemulasaran Jenazah
- k. Layanan Gizi
- l. Layanan Sanitasi
- m. Incenerator
- n. IPAL dan Pengolahan Limbah³

6. Hak dan Kewajiban Pasien Rumah Sakit Islam Pati

- a. Hak Pasien
 - 1) Pasien berhak memperoleh informasi mengenai tata tertib dan peraturan yang berlaku di Rumah Sakit.
 - 2) Pasien berhak informasi tentang hak dan kewajiban pasien.
 - 3) Pasien berhak memperoleh layanan yang manusiawi, adil, jujur, dan tanpa diskriminasi.

³ File Dokumen Profil Rumah Sakit Islam Pati, 2018, 13

- 4) Pasien berhak memperoleh layanan kesehatan yang bermutu sesuai dengan standart profesi dan standart prosedur oeprasional.
- 5) Pasien berhak memperoleh layanan yang efektif dan efisien sehingga pasien terhdar dari kerugian fisik dan materi.
- 6) Pasien berhak mengajukan pengaduan atas kualitas layanan yang didapatkan.
- 7) Pasien berhak memilih dokter dan kelas perawatan sesuai dengan keinginannya dan peraturan yang berlaku di rumah sakit.
- 8) Pasien berhak meminta konsultasi tentang penyakit yang dideritanya kepada dokter lain yang mempunyai surat izin praktek (SIP) baik di dalam maupun di luar rumah sakit.
- 9) Pasien berhak mendapatkan informasi yang meliputi diagnosis dan tata cara tindakan medis, tujuan medis, alternative tindakan, risiko dan komplikasi yang mungkin terjadi dan prognosis terhadap tindakan yng dilakukan serta perkiraan biaya.
- 10) Pasien berhak mendapat privasi dan kerahasiaan penyakit yang diderita termasuk data-data medisnya.
- 11) Pasien berhak memberikn persetujuan atau menolak atas tindakan yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap penyakit yang dideritanya.
- 12) Pasien berhak didampingi keluarganya dalam keadaan kritis.
- 13) Pasien berhak menjalankan ibadah sesuai agama/kepercayaan yang dianutnya selama hal itu tidak mengganggu pasien lainnya.
- 14) Pasien berhak menolak pelayanan bimbingan rohani yang tidak sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- 15) Pasien berhak menggugat dan/ atau menuntut rumah sakit apabila rumah sakit diduga memberikan pelayanan yang tidak sesuai

dengan standart baik secara perdata maupun pidana.

- b. Kewajiban pasien
 - 1) Pasien dan keluarganya berkewajiban untuk mentaati segala aturan dan tata tertib rumah sakit.
 - 2) Pasien berkewajiban untuk mematuhi segala intruksi dokter dan perawat dalam pengobatannya.
 - 3) Pasien berkewajiban memberikan informasi dengan jujur tentang penyakit yang diderita kepada dokter yang merawat.
 - 4) Pasien atau penanggung jawabnya berkewajiban memenuhi hal-hal yang telah disepakati/diperjanjikan.
 - 5) Pasien atau penanggung jawabnya berkewajiban untuk melunasi seua biaya atas jasa pelayanan rumah sakit/dokter.⁴

7. Tarif dan Fasilitas Kamar

Rumah Sakit Islam Pati menyediakan fasilitas kamar pasien dan fasilitas disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pasien. Kamar pasien ini dikategorikan menjadikan beberapa kelas. Semakin lengkap fasilitasnya biaya akomodasinya juga semakin mahal.

Tabel 4.1 Tarif dan Fasilitas Kamar

Kelas	Fasilitas	Tarif/Akomodasi
<u>Kelas III</u> (1 Ruang 6-8 tempat tidur)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bed pasien 2. Bed side kabinet 3. Kursi penunggu 4. Kipas angin 5. Kamar mandi 6. Nurse cell 7. Tirai 	Rp 200.000/Hari
<u>Kelas II A</u> (1 Ruang 2 tempat tidur)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bed pasien 2. Bed side kabinet 3. Kursi penunggu 	Rp 275.000/Hari

⁴Leaflet Rumah Sakit Islam Pati, Hak dan Kewajiban Pasien, 28 Agustus 2020

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kipas angin 5. Tirai 6. Kamar mandi dalam 7. Nurse cell 8. TV 14" 	
<p><u>Kelas II A Ruang Bersalin</u> (1 Ruang 2 tempat tidur)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bed pasien 2. Bed side cabinet 3. Kursi penunggu 4. Kipas angin 5. Tirai 6. Kamar mandi dalam 7. Nurse cell 8. TV 14" 	Rp 275.000/Hari
<p><u>Kelas II B</u> (1 Ruang 4 tempat tidur)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bed pasien 2. Bed side cabinet 3. Kursi penunggu 4. Kipas angin 5. Tirai 6. Kamar mandi dalam 7. Nurse cell 	Rp 255.000/Hari
<p><u>Kelas I</u> (1 Ruang 2 tempat tidur)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bed pasien elektrik 2. Bed side cabinet 3. Kursi penunggu 4. AC 5. Tirai 6. Kamar mandi air panas dingin 7. WC duduk O2 sentral 8. TV 21" 9. Suction sentral 10. Nurse cell 	Rp 345.000/Hari
<p><u>VIP</u> (1 Ruang 1 pasien)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bed pasien elektrik 2. Bed side cabinet 3. Sofa keluarga 4. AC 5. Kamar mandi air panas dingin 6. WC duduk O2 sentral 7. TV 21" 	Rp 475.000/Hari

	8. Suction sentral 9. Nurse cell 10. Kulkas	
Ruang ICU	1. Bed pasien elektrik 2. Bed side cabinet 3. Ventilator 4. AC 5. Monitor pasien 6. WC duduk O2 sentral 7. Suction sentral 8. Nurse cell ⁵	Rp 600.000/Hari

B. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Islam Pati dalam kurun waktu bulan Agustus-September 2020. Dapat diketahui bahwa selama pandemi *covid-19* pasien di Rumah Sakit Islam Pati mengalami penurunan yang signifikan, hal ini terjadi dikarenakan adanya pengurangan jumlah *bed* pasien dari pihak rumah sakit.⁶ Mengingat situasi dan kondisi pasien yang kurang memungkinkan untuk dimintai wawancara serta mengikuti prosedur rumah sakit, maka subyek penelitian yang sebelumnya adalah pasien rawat inap, maka subyek penelitian diganti oleh pihak keluarga pasien yang menemani pasien selama sakit, dalam proses pencarian data.

1. Keadaan Rohani Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Pati

Peneliti melakukan wawancara dengan 6 keluarga pasien yang masing-masing memiliki agama berbeda yaitu ada Islam, Hindu, Budha, dan Kristen.⁷ Menurut pernyataan 4 dari 6 keluarga pasien menyatakan bahwa kondisi awal pasien merasa cemas,

⁵Leaflet Rumah Sakit Islam Pati, Tarif dan Fasilitas Kamar, 28 Agustus 2020

⁶Observasi, Kebijakan Di Rumah Sakit Islam Pati Selama Masa Pandemi Covid19, Tahun 2020

⁷Observasi Keadaan Pasien Rawat Inap Dan Wawancara Keluarga Pasien Oleh Penulis Pada Agustus-September 2020.

putus asa, bosan, takut akan kematian, emosional yang tinggi, dan tidak ikhlas menerima keadaan.⁸

Tabel 4.2
Data Keadaan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit
Islam Pati

No	Nama Pasien	Penyakit	Keadaan Rohani Pasien
1.	Adista	Keguguran	Cemas, putus asa
2.	Candra	Muntaber	Bosan
3.	Febriana	Usus Buntu	Takut
4.	Sutini	Jantung	Sabar
4.	Suyono	Usus Buntu	Sabar, Tabah
5.	Kristiani	Jantung	Gelisah, emosional, tidak ikhlas menerima cobaan

Berdasarkan tabel di atas tentang keadaan pasien menunjukkan bahwa mayoritas keadaan rohani pasien di Rumah Sakit Islam Pati sebelum mendapatkan bimbingan rohani keadaannya belum stabil. Dan belum bisa menerima keadaan, merasa cemas yang berlebihan, merasa takut akan kematian dan putus asa untuk tetap bertahan hidup.⁹

Tanggal 2 September 2020 kegiatan bimroh yang dilakukan oleh petugas bimroh yang bernama Edi Sutrisno pada 14.00 WIB - 16.00 WIB. Hasil pengamatan menunjukkan : (1) Petugasminta data pasien ke perawat. (2) Petugas bimroh mengucapkan salam. (3) Meminta ijin kepada pasien dan keluarga pasien untuk melakukan bimbingan rohani. (4) Peserta menolak bimbingan rohani dengan alasan kondisi sakit sehingga memerlukan istirahat yang cukup.(5) Petugas meminta maaf apabila ada tutur kata maupun perbuatan yang keliru, dan (6) Petugas Berpamitan dengan mengucapkan salam. Adapun pasien yang menolak untuk dilakukannya bimbingan rohani bernama

⁸Kathina, Arya, Suroto, Mahdalena, selaku keluarga pasien, pada tanggal 1, 2, dan 5 September 2020

⁹Dokumen data keadaan pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Pati.

Febriana yang mengidap usus buntu, dengan alasan membutuhkan istirahat yang cukup.¹⁰

Hal ini dapat diketahui dari keterangan bapak Suroto selaku keluarga pasien, mengenai beliau yang masih bingung dengan tata cara sholat jika sedang dalam keadaan sakit. Selain itu beliau masih awam dengan hukum sholat dalam keadaan sakit sehingga memaklumi jika keluarganya yang sedang sakit tidak melakukan ibadah sholat karena dianggap sebab penyakit yang sedang diderita tidak mampu mengerjakannya.¹¹

Adapun keluarga pasien lainnya juga memberikan pernyataan tentang kondisi pasien; Ibu Kathina mengenai keadaan anaknya saat sedang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Islam Pati menyatakan bahwa anaknya mempunyai perasaan khawatir, tidak adanya semangat untuk sembuh, dan was-was setelah di kuret karena keguguran.¹² Hal yang tidak jauh berbeda juga dirasakan oleh Ibu Mahdalena selaku anak dari pasien yang dirawat. Mahdalena mengatakan bahwa ibunya merasa ketakutan, gelisah dan sering mengeluh terhadap penyakit yang dideritanya bahkan sering marah-marah. Selain itu ibunya juga susah dibujuk untuk makan, seperti kehilangan semangat untuk tetap hidup.¹³ Arya juga berpendapat mengenai keadaan anaknya saat menjalani rawat inap dalam kondisi menangis, rewel, bahkan mengajak pulang karena tidak betah berada di rumah sakit.¹⁴

¹⁰Hasil Observasi, pelaksanaan bimbingan rohani oleh bapak Edi Sutrisno pada 2 September 2020.

¹¹Suroto, Wawancara oleh penulis, 2 September 2020, Wawancara 7, transkrip

¹²Kathina, wawancara oleh penulis, 1 September 2020, Wawancara 4, transkrip

¹³Mahdalena, wawancara oleh penulis, 5 September 2020, Wawancara 9, transkrip

¹⁴Arya, wawancara oleh penulis, 2 September 2020, Wawancara 5, transkrip

Berbeda dengan pernyataan diatas, adapula pasien yang sabar dan tawakal pada penyakitnya. Menurut pernyataan Sri Hartini selaku istri dari pasien bahwa semakin bertambahnya usia, suaminya sering sakit-sakitan. Bahkan suaminya akan dioperasi dalam waktu dekat. Kondisi tersebut telah biasa dilalui oleh suaminya sehingga suaminya dalam keadaan tenang, tabah dan ikhlas dalam menjalani keadaan sakit yang sedang di derita.¹⁵

Reni selaku anak dari pasien (pihak keluarga) juga menjelaskan hal yang sama, bahwa tidak ada yang berubah dari keadaan ibunya, sementara dirinya dan keluarga lainnya sudah lebih sabar dan ikhlas dalam menjaga dan merawat keadaan ibunya yang sedang sakit.¹⁶

2. **Pelaksanaan Layanan Bimbingan Rohani Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Pati.**

a. Unsur yang terlibat dalam pelaksanaan layanan bimbingan rohani

Adapun pelaksanaan bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Pati tidak lepas dari berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1) Pembimbing rohani selaku pelaksana bimbingan rohani

Syarat-syarat penerimaan pembimbing rohani di Rumah Sakit Islam Pati menurut pengalaman dari Ibu Lailatul Badriyah, yaitu menjalani test, seperti tes praktik membaca tahlil, pemulasaran jenazah, dan bimbingan rohani. Setelah diterima menjadi pembimbing rohani diperkenalkan dengan lingkungan rumah sakit, seperti ruangan-ruangannya dan

¹⁵ Srihartini, wawancara oleh penulis, 2 September 2020, Wawancara 8, transkrip

¹⁶Reni, selaku keluarga pasien, 2 September 2020, Wawancara 7, transkrip

melakukan praktik visit pasien dengan didampingi oleh bapak syaikhun.¹⁷

Tinon Citraning selaku bagian Kasubag Bagian Humas Dan Pemasaran Rumah Sakit Islam Pati juga menjelaskan tentang syarat pembimbing rohani, yaitu minimal S1 dengan program studi bimbingan konseling maupun Pendidikan Agama Islam.¹⁸

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh bapak Edi Sutrisno, karena dirinya merupakan lulusan S1 pendidikan agama Islam dan telah menguasai tahlil namun belum mengetahui tata cara melakukan bimbingan rohani.¹⁹

- 2) Selaku yang menerima bimbingan rohani (Baik Pasien maupun keluarga)
- 3) Materi Bimbingan Rohani

Berikut ini merupakan materi yang disampaikan oleh pembimbing rohani saat pelaksanaan bimbingan rohani bagi pasien muslim yaitu.

- a) Thoharoh (bersuci)

Pasien saat sakit di ajarkan cara bersuci dengan dua cara, yaitu dengan tayamum dan wudhu. Dengan catatan apabila anggota tubuh yang di infuse atau luka maka bisa dilewati.

- b) Tatacara sholat saat sakit

Pasien yang sakit diajarkan tatacara sholat dengan duduk apabila pasien masih bisa duduk, kalau tidak bisa pasien diajarkan sholat dengan cara tidur telentang. kalau dari keduancara tersebut pasien bisa

¹⁷ Lailatul Badriyah, selaku petugas bimbingan rohani, 18 Agustus 2020, Wawancara 1, transkrip

¹⁸ Tinon Citraning, selaku kasubag bagian humas dan pemasaran, 16 September 2020, Wawancara 3, transkrip

¹⁹Edi Sutrisno, selaku petugas bimbingan rohani, 20 Agustus 2020, Wawancara 2, transkrip

melaksanakan ibadah sholat semampunya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pasien dalam melaksanakan ibadah sholat.

- c) Dzikir
Dzikir ini bertujuan untuk mendekatkan pasien dan selalu mengingat kepada sang pencipta.
- d) Mandi Wiladah bagi yang sudah melahirkan
- e) Motivasi

Pasien non muslim pemberian materi hanya diberikan motivasi bagi pasien untuk semangat buat sembuh dan semangat untuk hidup. Apabila pasien non muslim meminta untuk di doakan maka petugas bimbingan rohani akan mendoakan pasien tersebut.²⁰

4) Metode

Pelaksanaan bimbingan rohani di Rumah sakit Islam Pati menggunakan metode langsung, artinya petugas pembimbing rohani bertemu langsung dengan pasien disertai dengan percakapan antara petugas dengan pasien. Percakapan ini bersifat bebas namun tetap santun dalam berbicara. Sehingga petugas lebih mudah dalam memberikan bimbingan, masukan maupun motivasi.²¹

b. Tugas Pembimbing Rohani

Sebelum mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan rohani pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Pati, alangkah lebih baiknya mengetahui program kerja pembimbing rohani, yaitu sebagai berikut:

²⁰ Hasil Observasi di Rumah Sakit Islam Pati pada bulan Agustus-September 2020

²¹ Lailatul Badriyah, selaku petugas bimbingan rohani, 18 Agustus 2020, Wawancara 1, transkrip

- 1) Mengkondisikan tersedianya alat-alat untuk beribadah di musholla rumah sakit, serta kebersihannya.
 - 2) Pada setiap bulannya membuat laporan hasil bimbingan rohani pasien rawat inap.
 - 3) Melakukan pendampingan pada pasien dengan keadaan kritis.
 - 4) Melakukan perawatan pada jenazah apabila ada pasien yang meninggal dunia.
 - 5) Melakukan pemulasaran pada jenazah apabila keluarga menghendaki.
 - 6) Membantu pelaksanaan peringatan hari besar islam.
 - 7) Memutar audio visual adzan, murottal, maupun religi.
 - 8) Memberikan materi edukasi pada setiap satu bulan sekali.
 - 9) Membuat brosur, leaflet, atau buku panduan pelaksanaan bimbingan rohani.²²
- c. Prosedur Pelayanan Kerohanian Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Pati

Berikut ini merupakan pelaksanaan bimbingan rohani yang dilakukan oleh petugas bimroh menurut pernyataan dari Lailatul Badriyah yaitu;

- 1) Meminta izin melakukan bimbingan rohani dan sekaligus meminta data pasien baru kepada perawat.
- 2) Pembimbing rohani menuju kamar pasien.
- 3) Melaksanakan bimbingan rohani dengan memperkenalkan diri dulu dan meminta izin kepada pasien maupun pihak keluarga untuk melaksanakan bimbingan rohani.
- 4) Jika bersedia maka dilakukan bimbingan rohani.
- 5) Pemberian motivasi.

²²Lailatul Badriyah, selaku petugas bimbingan rohani, 18 Agustus 2020, Wawancara 1, transkrip

- 6) Pembimbing rohani menunjukkan tatacara bersuci dan ibadah (bagi pasien muslim) dan
- 7) diakhiri dengan doa.

Adapun doa tersebut adalah doa untuk orang sakit pada umumnya yaitu:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَفْهًا

Artinya: “Tuhanku, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit. Berikanlah kesembuhan karena Kau adalah penyembuh. Tiada yang dapat menyembuhkan penyakit kecuali Kau dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa nyeri,

- 8) Kemudian pembimbing rohani pamit dan mengucapkan salam.²³

Pernyataana ibu Lailatul Badriyah diperkuat oleh pernyataan dari bapak Edi Sutrisno bahwa yang beliau lakukan yaitu meminta data pasien baru ke perawat setelah itu melakukan visit pasien, meminta ijin dengan pihak keluarga atau pasien, melakukan bimbingan rohani kemudian ditutup dengan doa. Akan tetapi jika mendapat pasien yang non muslim beliau cukup memberikan motivasi, jika telah selesai maka terakhir berpamitan.²⁴

Berikut ini merupakan prosedur pelayanan kerohanian pasien rawat inap yaitu sebagai berikut:

²³Lailatul Badriyah, selaku petugas bimbingan rohani, 18 Agustus 2020, Wawancara 1, transkrip

²⁴ Edi Sutrisno, selaku petugas bimbingan rohani, 20 Agustus 2020, Wawancara 2, transkrip

- a. Jika pasien beragama Islam, maka:
 - 1) Petugas rohaniawan melakukan kunjungan setiap hari ke ruang rawat inap secara bergantian
 - 2) Petugas rohaniawan menanyakan kepada petugas ruangan pasien yang membutuhkan bimbingan.
 - 3) Petugas rohaniawan memberikan bimbingan rohani kepada pasien sesuai dengan identifikasi petugas ruangan
 - 4) Mendokumentasikan dibuku catatan bimbingan rohani.²⁵
- b. Jika pasien beragama non Islam, maka:
 - 1) Petugas ruangan mengidentifikasi pasien yang beragama non muslim atau pasien yang meminta bimbingan rohani (dalam kondisi kritis)
 - 2) Apabila ada pasien yang membutuhkan bimbingan rohani segera, maka petugas ruangan menghubungi petugas rohaniawan sesuai permintaan pasien.
 - 3) Petugas ruangan memberikan form bimbingan rohani
 - 4) Pasien atau keluarga pasien mengisi formulir dan menandatangani diketahui oleh petugas ruangan.
 - 5) Petugas kerohaniawan datang ke ruang rawat inap
 - 6) Petugas rohaniawan memberikan bimbingan rohani kepada pasien
 - 7) Petugas mendokumentasikan di buku catatan bimbingan rohani.²⁶

²⁵SK Direktur Rumah Sakit Islam Pati No.1460/SK/HMS/RSI/VI/2017 tentang Panduan Pelayanan Kerohanian di Rumah Sakit Islam Pati

²⁶SK Direktur Rumah Sakit Islam Pati No.1460/SK/HMS/RSI/VI/2017 tentang Panduan Pelayanan Kerohanian di Rumah Sakit Islam Pati

Mengikuti kegiatan bimroh yang dilakukan oleh petugas bimroh yang bernama Lailatu Badriyah pada 09.00 WIB-11.00 WIB. Hasil pengamatan: (1) Petugas meminta data pasien ke perawat. (2) Petugas bimroh mengucapkan salam. (3) Menanyakan kepada pasien apakah mau dipanggilkan petugas bimbingan rohani kristen. (4) Pasien menolak dan minta didoakan dan di dampingi oleh petugas bimbingan rohani Islam. (5) Petugas memberikan motivasi pada pihak pasien dan keluarga. (6) Petugas menutup dengan doa agar pasien sembuh dari penyakit yang dideritanya. (7) Petugas meminta maaf apabila ada tutur kata maupun perbuatan yang keliru. (8) Petugas Berpamitan dengan mengucapkan salam.²⁷

Mahdalena selaku anak dari Pasien yang bernama Ibu Kristiani yang berusia 53 Tahun mengenai pelayanan pelaksanaan bimbingan rohani yang diterima ibunya telah baik dalam hal pelaksanaannya, karena pembimbing rohani mendoakan, dan memberikan motivasi.²⁸

- c. Jika pasien pra operasi, maka:
- 1) Petugas mengunjungi pasien yang akan dioperasi maksimum 5 menit.
 - 2) Petugas mendatangi ruang keperawatan dan menanyakan identitas pasien, kemudian keruang tempat pasien dirawat.
 - 3) Petugas mengetuk pintu dan masuk ke ruang pasien dengan mengucapkan salam.
 - 4) Petugas memberikan motivasi dengan harapan pasien tetap optimis, semangat dan

²⁷Observasi, Pelayanan dan Pelaksanaan Bimbingan Rohani untuk Pasien beragama non Islam di Rumah Sakit Islam Pati, pada 5 September 2020

²⁸ Mahdalena, selaku keluarga pasien, 5 September 2020, Wawancara 9, transkrip

- meyakinkan bahwa Allah SWT pasti memberikan jalan yang terbaik.
- 5) Petugas meyakinkan pasien untuk tetap dalam kondisi tenang, ikhlas dan mengharap kesembuhan hanya kepada Allah SWT.
 - 6) Petugas membimbing bacaan doa ketika akan dioperasi kepada pasien yang akan dioperasi.
 - 7) Petugas mengajak pasien dan keluarga untuk berdoa bersama mengharap yang terbaik dari Allah dan senantiasa tawakkal/ menyerahkan diri pada sang kholik.
 - 8) Petugas berpamitan dan keluar dari ruang pasien dengan salam.
 - 9) Petugas melakukan rekapitulasi hasil kunjungan pada buku bimbingan pasien operasi di ruang kerohanian.²⁹

Sri Hartini selaku istri dari bapak Suyono yang akan menjalani operasi usus buntu menyatakan bahwa keadaan suaminya yang semakin bertambah tua dan dalam kondisi sakit-sakitan telah bisa menerima keadaan. Suaminya terlihat tenang, tabah dan ikhlas dalam menerima ujian sakit yang di deria.

3. **Problematika Layanan Bimbingan Rohani Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Pati**

Problematika layanan bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Pati menurut pemaparan dari ibu Lailatul Badriyah yaitu response pasien, ada yang menerima namun ada pula yang menolak. Bagi pasien yang menerima biasanya telah menegtahui pentingnya bimbingan rohani. Namun bagi pasien yang menolak karena berbagai sebab, yaitu adanya kekhawatiran dikenakan biaya tambahan, kondisi pasien yang memerlukan istirahat yang cukup, dan adanya pasien

²⁹SK Direktur Rumah Sakit Islam Pati No.1460/SK/HMS/RSI/VI/2017 tentang Panduan Pelayanan Kerohanian di Rumah Sakit Islam Pati

yang sudah mahir ilmu agama sehingga tidak membutuhkan bimbingan rohani.³⁰

Menurut pemaparan Pak Edi Sutrisno problematika layanan bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Pati yaitu respon pasien sangat beragam, ada yang menerima dan ada juga yang menolak. Pasien muslim cenderung menolak dari pada pasien non muslim. Bagi pasien yang menolak biasanya mempertimbangkan kondisi ekonomi pasien, pengetahuan pasien tentang pelayanan bimbingan rohani. Kondisi pasien yang memerlukan istirahat yang cukup.³¹

Selain respon dari pasien yang beragam Pak Edi juga memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan rohani yaitu: tidak ada petugas bimbingan rohani yang non muslim. Masyarakat masih awam tentang bimbingan rohani. Ketika ada petugas bimbingan rohani melakukan visit pasien, pasiennya malah takut apabila nanti dikenakan tarif. Kadang juga respon pasien berbeda-beda. Meskipun begitu kami dari petugas bimbingan rohani tidak pernah membedakan antara pasien yang satu dengan pasien yang lainnya, semua pasien diberika fasilitas layanan bimbingan rohani yang sama.³²

Selanjutnya, berdasarkan prosedur pelayanan kerohanian, petugas bimbingan rohani diwajibkan untuk melakukan kunjungan setiap hari ke ruang rawat inap secara bergantian guna menawarkan kepada pasien dan keluarga pasien mengenai kebutuhan bimbingan rohani apakah membutuhkan atau sudah cukup. Petugas berkewajiban memberikan bimbingan rohani jika pasien atau keluarga pasien meminta, dan petugas juga

³⁰ Lailatul Badariyah, selaku petugas bimbingan rohani, 18 Agustus 2020, Wawancara 1, transkrip

³¹Edi Sutrisno, selaku petugas bimbingan rohani, 20 Agustus 2020, Wawancara 2, transkrip

³²Edi Sutrisno, selaku petugas bimbingan rohani, 20 Agustus 2020, Wawancara 2, transkrip

berkewajiban untuk menulis hasil pelayanan bimbingan rohani pada pasien.³³

Menurut pernyataan dari Lailatul Badriyah selaku petugas bimbingan rohani tentang waktu pelaksanaan bimbingan rohani yang dilaksanakan pada pagi dan siang hari yaitu jam 08.00-10.00 dan sorenya jam 15.00- 16.30.³⁴

Akan tetapi pada realitanya, bimbingan rohani menurut pengamatan peneliti hanya dilakukan pada saat awal kedatangan pasien. Setelah satu kali diadakannya bimbingan rohani tidak ada tindakan pelayanan bimbingan rohani lebih lanjut, kecuali ketika pasien meminta.³⁵ Menurut pernyataan dari ibu Mahdalena tentang bimbingan rohani hanya dilakukan satu kali, sementara hari selanjutnya tidak ada bimbingan rohani lagi.³⁶

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Arya yang merupakan pihak keluarga pasien hanya dilakukan satu kali saat awal pertama pasien terdaftar sebagai pasien rawat inap.³⁷ Pak Suroto juga menilai pelaksanaan bimbingan rohani baik, akan tetapi terkesan terburu-buru.³⁸

Hal tersebut terjadi karena kurangnya kuantitas pembimbing rohani. Menurut pernyataan dari bapak Edi Sutrisno selaku petugas bimbingan rohani tentang

³³SK.DirekturRSI Pati No.1460/SK/HMS/RSI/VIII/2017 tentang panduan pelayanan kerohanian di RSI Pati

³⁴ Lailatul Badriyah, selaku petugas bimbingan rohani, 18 Agustus 2020, Wawancara 1, transkrip

³⁵Observasi pelaksanaan bimbingan rohani islam di Rumah Sakit Islam Pati pada 1-2 September 2020

³⁶Mahdalena, selaku keluarga pasien, 5 September 2020, Wawancara 9, transkrip

³⁷Arya, selaku keluarga pasien, 2 September 2020, Wawancara 5, transkrip

³⁸Suroto, selaku keluarga pasien, 5 September 2020, Wawancara 6, transkrip

problematika pada pelaksanaan bimbingan rohani yaitu kurangnya petugas bimbingan rohani.³⁹

Pernyataan dari bapak Edi diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Lailatul Badriyah selaku pembimbing rohani mengenai jumlah pembimbing rohani ada tiga, namun salah satunya bulan september ini pensiun, dan tidak tersedianya pembimbing rohani non islam⁴⁰

Berikut ini merupakan probematika pelaksanaan bimbingan rohani menurut pernyataan dari Ibu Tinon Citraning sebagai Kasubag Bagian Humas Dan Pemasaran Rumah Sakit Islam Pati yaitu hanya pada response pasien dan keluarga pasien yang belum paham tentang bimbingan rohani, maka perlu adanya edukasi.⁴¹

C. Analisa dan Pembahasan

1. Analisa Keadaan Rohani Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Pati

Berbagai rencana yang telah dirancang dan semua pekerjaan akan terbengkalai ketika seseorang jatuh sakit. Bukan hanya itu saja semua tugas dan tanggung jawab belum bisa dipenuhi. rasa bahagia, aman dan damai berganti dengan perasaan sakit, sedih serta keluhan. Kuat tidaknya ruhani seseorang dapat dilihat ketika sakit, karena saat seseorang individu sakit maka ada tiga kemungkinan yang akan terjadi yaitu:

a. Sikap pasien ketika sembuh dari sakit

Ketika sedang sakit pasien berusaha untuk menyembuhkannya, salah satunya datang ke rumah sakit. Kedatangan pasien ke rumah sakit adalah sebagai bentuk ikhtiar untuk mendapatkan perawatan dari dokter dan perawat. Begitu juga

³⁹ Edi Sutrisno, selaku petugas bimbingan rohani, 20 Agustus 2020, Wawancara 2, transkrip

⁴⁰ Lailatul Badriyah, selaku petugas bimbingan rohani, 18 Agustus 2020, Wawancara 1, transkrip

⁴¹ Tinon Citraning, selaku kasubag bagian humas dan pemasaran, 16 September 2020, Wawancara 3, transkrip

dokter dan perawat juga berikhtiar untuk mengobati pasien. Sedangkan yang memberikan kesembuhan pada hakikatnya bukan dokter maupun perawat melainkan Tuhan, dokter dan perawat hanya sebagai perantara. Apabila seorang pasien diberikan kesembuhan seperti sediakal maka seorang pasien harus bersyukur.

b. Sikap pasien ketika sembuh tetapi cacat

Ketika sakit dan sudah berusaha untuk berobat namun tidak dapat sembuh kembali sediakala atau bisa dikatakan sembuh tetapi cacat. Seorang pasien harus menerimanya dengan sabar dan tawakal. Serta masih berprasangka baik kepada Tuhan. Tidak perlu larut dalam kesedihan dan menyalahkan Tuhan.

c. Sikap pasien ketika sakit parah dan kemungkinan untuk sembuh tipis.

Sakit merupakan ujian dan cobaan dari Tuhan. Pada saat sakit dan mendapat kabar bahwa penyakit yang dideritanya tidak dapat disembuhkan, maka sikap dan tindakan pasien yang terbaik adalah bersikap ikhlas dan bertawakal, kemudian menyerahkan semuanya kepada Tuhan.⁴²

Peneliti melakukan wawancara dengan 6 keluarga pasien yang masing-masing memiliki agama berbeda yaitu ada Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti melalui pihak keluarga dapat diketahui bahwa kondisi pasien yang belum mendapatkan bimbingan rohani keadaanya berbeda dengan pasien yang sudah mendapatkan layanan bimbingan rohani. Pasien yang awalnya belum mendapatkan layanan bimbingan rohani, kondisi rohaninya tidak stabil. Pasien memiliki kecenderungan tidak menjalankan ibadah saat sakit dengan alasan tidak mengetahui tatacaranya. Sedangkan pasien rawat inap

⁴² Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, 65-71.

yang telah mendapatkan bimbingan rohani keadaannya tenang dan lebih sabar dalam menghadapi cobaan berupa sakit yang diderita.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa keadaan pasien saat dibawa ke rumah sakit sangatlah beragam, hal ini karena adanya perbedaan kesiapan pasien secara rohani atau psikis. Jika pasien telah mengetahui penyakit sebelumnya dan memang sering rawat inap rutin saat kambuh, tentunya lebih tawakal dalam menerima keadaannya, sedangkan bagi pasien yang sakit secara mendadak dan belum mengetahui keadaannya, atau terkena penyakit yang membuatnya cacat, atau sakit parah secara mendadak, biasanya timbul rasa takut, was-was, menurunnya semangat untuk tetap hidup, bahkan bisa jadi ingin mengakhiri hidupnya jika imannya tidak kuat. Hal ini selaras dengan materi tentang keadaan pasien yang ada pada buku bimbingan dan perawatan rohani Islam di rumah sakit karya Isep Zaenal Arifin.

2. Analisa Pelaksanaan Layanan Bimbingan Rohani Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Pati
a. Layanan Bimbingan Rohani Pasien Rawat Inap

Model Pelaksanaan Bimbingan Rohani dalam sistem layanan pasien di Rumah sakit.

1) Tahapan layanan bimbingan

Tahapan layanan bimbingan diarahkan supaya peningkatan motivasi dan keyakinan pasien untuk sembuh melalui pemberian nasehat agar selalu mendekat kepada Tuhan dan berdo'a meminta kesembuhan dari-Nya. Pemberian nasehat agar selalu bersabar dan bertawakal. Melalui layanan bimbingan seperti ini dimaksudkan agar respon emosional berupa rasa penolakan, cemas, dan putus asa yang dialami pasien dapat terminimalisir, sehingga proses kesembuhan pasien menjadi lebih cepat.

2) Tahapan layanan konseling

Tahapan layanan konseling bertujuan untuk membantu pasien menemukan *core problem* yang menjadi akar penyebab bertambah parahnya sakit yang sedang diderita pasien. Berdasarkan penelitian di dunia medis disebutkan bahwa respon-respon emosional berupa penolakan, rasa cemas, stress, depresi, dan putus asa seperti di atas dapat memperparah keadaan pasien. Respon-respon emosional tersebut dapat menyebabkan penyakit-penyakit yang bersifat degeneratif semakin bertambah parah. Melalui layanan ini pasien diajak untuk mengurai akar penyebab yang dapat memicu tingginya respon emosional yang dialami, apakah bersumber dari fisiknya, psikisnya, sosialnya, ataukah bersumber dari dimensi spiritual atau religiusitasnya. Sehingga pasien dapat terbantu supaya sakit yang dideritanya bisa cepat sembuh.⁴³

Pelayanan bimbingan rohani merupakan salah satu bagian dari dakwah. Hal ini dapat dilihat dari pengertian dakwah yaitu dakwah merupakan aktivitas menyampaikan ajaran agama agar berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar. Dalam praktik dakwah harus mengandung tiga unsure, diantaranya penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan.⁴⁴

⁴³Agus Riyadi, “Dakwah Terhadap Pasien: Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit”, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, No. 2 (2014):250, diakses pada 5 Maret, 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1050>.

⁴⁴M. Yunan Yusuf Dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006, 17.

Bu Laila Badriyah membedakan antara pasien anak-anak dan dewasa dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan rohani. beliau mengatakan ketika menghadapi pasien anak-anak ia mendoakan dan memberikan motivasi pada pihak keluarga. Namun pada pasien dewasa dirinya memberika bimbingan tata cara thaharah (bersuci) dan mengerjakan ibadah shalat ketika dalam keadaan sakkit disertai mendoakan pasien. Tidak hanya itu, dirinya memberikan motivasi pada pasien.

b. Materi Bimbingan Rohani Pasien Rawat Inap.

Materi bimbingan rohani yang disampaikan berbeda-beda tergantung tingkat kebutuhan pasien. Mayoritas pasien yang baru masuk ruang rawat inap akan diberikan materi *thaharoh*, bagi pasien yang bergama Islam karena selama pasien sakit tetap memiliki kewajiban untuk melakukan ibadah sholat, meski adanya rukhsah (keringanan) yang berbeda-beda pada masing-masing pasien dikarenakan sakit yang berbeda.

Pelaksanaan bimbingan rohani bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Pati dilakukan berdasarkan atas persetujuan pasien maupun keluarga pasien. Bagi pasien yang beragama Islam telah disediakan pembimbing rohani Islam, sedangkan bagi pasien non muslim akan diberikan pilihan untuk mendatangkan pembimbing rohani sesuai kepercayaannya dari luar atau memakai pembimbing rohani islam dari rumah sakit dengan ketentuan pembimbing rohani islam hanya akan memberikan motivasi namun dilarang mendoktrin pasien untuk pindah agama, kecuali jika pasien sendiri yang meminta untuk diarahkan masuk islam.

c. Metode Bimbingan Rohani Pasien Rawat Inap.

Metode bimbingan rohani Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Pati dilaksanakan secara tatap muka langsung dengan pasien (face to face).

Adapun cara penyampaian materi dilakukan secara praktik, seperti halnya yang dilakukan oleh pembimbing rohani yang mengajari pasien tata cara tayamum, maupun sholat rukhsah (keringanan) dengan duduk atau dengan berbaring miring.

3. **Analisa Problematika Layanan Bimbingan Rohani Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Pati**

Kondisi pasien saat sakit sangat beragam, ada yang menerima kondisinya sebagai bentuk ujian dari Tuhan bahkan ada juga yang menolak. Dari keadaan di atas, sehingga muncul kondisi ketergantungan pada dua hal yaitu tingkat pengetahuan pasien mengenai sakit dan penyakit yang diderita dan kapasitas spiritual dari pasien. Hal yang harus ditekankan pada pasien adalah ketika sakit pasien diharapkan tidak meninggalkan kewajibannya melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuannya. Batasannya yaitu dari kesadaran pasien, apabila pasien masih memiliki kesadaran, maka masih memiliki kewajiban untuk beribadah yang harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan meskipun hanya dengan isyarat. Dalam hal ini peran keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu pasien.⁴⁵ Hal tersebut tentunya menjadi pertimbangan berarti untuk pelaksanaan bimbingan rohani.

Problematika layanan bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Pati yaitu sebagai berikut :

- a. Jumlah petugas hanya ada 2 petugas bimbingan rohani, tidak ada petugas bimbingan rohani non islam, sehingga ketika ada pasien non islam hanya diberikan motivasi saja, kecuali pihak keluarga pasien meminta kedatangan petugas bimbingan rohani sesuai kepercayaannya terkait biaya sudah ditanggung sama pihak rumah sakit.
- b. Keluarga pasien menolak karena khawatir dibebankan biaya tambahan untuk pelaksanaan bimbingan rohani.

⁴⁵ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, 24-25.

- c. Pasien menolak dengan tidak mendengarkan ditengah pelaksanaan bimbingan rohani berlangsung.
- d. Pasien menolak karena membutuhkan istirahat yang cukup.
- e. Pasien menolak karena beranggapan bahwa dirinya telah paham ilmu agama.

Berdasarkan prosedur pelayanan kerohanian, petugas bimbingan rohani diwajibkan untuk melakukan kunjungan setiap hari ke ruang rawat inap secara bergantian guna menawarkan kepada pasien dan keluarga pasien mengenai kebutuhan bimbingan rohani apakah membutuhkan atau sudah cukup. Petugas berkewajiban memberikan bimbingan rohani jika pasien atau keluarga pasien meminta, dan petugas juga berkewajiban untuk menulis hasil pelayanan bimbingan rohani pada pasien.

Realitanya, pelayanan bimbingan rohani menurut pengamatan peneliti hanya dilakukan pada saat awal kedatangan pasien. Setelah satu kali diadakannya bimbingan rohani tidak ada tindakan pelayanan bimbingan rohani lebih lanjut, kecuali ketika pasien meminta. Selain itu juga problematika pada pelaksanaan bimbingan rohani juga berpengaruh pada kuantitas petugas yang kurang, karena jumlahnya hanya 2 orang, karena petugas bimbingan rohani terbagi menjadi dua shift, yaitu pagi dan sore: Faktor ekonomi, usia, dan agama dapat mempengaruhi kualitas pelayanan bimbingan rohani. faktor internal dan eksternal juga dapat menghambat proses pelayanan bimbingan rohani pada pasien rawat inap.